

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara didasarkan pada mutu sekumpulan orang yang ada di dalamnya. Masyarakat yang bermutu dapat dilihat dari pengetahuan, kompetensi, dan sikap yang dimilikinya. Pengetahuan, keterampilan dan sikap ini didapatkan dari proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam pembentukan sikap dan perilaku yang diperolehnya melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran (Purnomo, 2019:32). Dengan pendidikan tentunya dapat membentuk seseorang yang kompeten dalam segala aspek dan berkualitas melalui pengembangan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan yang tertera dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab II Pasal 3) bahwa Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam sistem pendidikan harus mengikuti perubahan-perubahan yang ada, tujuannya agar pengetahuan dan keahlian yang didapatkan searah tuntutan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia resmi menetapkan penerapan kurikulum baru pada jenjang pendidikan di satuan pendidikan di awal tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Merdeka. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam mengatur setiap pembelajaran yang diberikan dengan berbagai perangkat ajar sehingga siswa dapat mendalami konsep dan membentuk kompetensi (Mubarak, 2022:8). Kurikulum Merdeka menekankan pada pembentukan karakter dan kompetensi yang tertuang dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yang mana Profil Pelajar Pancasila terdiri dari (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis / berpikir kritis, dan (6) kreatif.

Berpikir kritis ialah keterampilan sebagai fokus pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila. Menurut Nurhasanah, dkk, (2020:7) berpikir kritis yakni mekanisme berpikir untuk menentukan suatu konsep, yang mana nantinya akan diterapkan, dianalisis, disintesis, dan dievaluasi berdasarkan proses pengamatan, penalaran, pengalaman yang berpengaruh pada perilaku dan tindakan seseorang. Pendapat lain juga disampaikan oleh Purnomo (2019:149) bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menilai sebuah keputusan berdasarkan pada pertimbangan sehat dan didukung oleh fakta-fakta dan bukan merupakan emosi dan pernyataan yang menarik semata. Sehubungan dengan pernyataan itu, pemerintah menyadari bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi yang diperlukan bagi sumber daya manusia Indonesia (Permana, 2019: 53). Keterampilan berpikir kritis ini berguna bagi siswa dalam menalar setiap argumen, informasi dan masalah yang didapatkannya dalam kehidupan nyata, terutama pada zaman digital seperti sekarang ini. Siswa akan dapat memecahkan suatu permasalahan berdasarkan eksperimen, pengamatan dan komunikasi untuk menghasilkan solusi yang sesuai dan mampu berpikir kritis siswa dapat menghindari pengambilan keputusan yang keliru.

Keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar tergambar dari antusiasme siswa dalam bertanya maupun merespon persoalan yang tersaji. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ennis (dalam Sani dan Prayitno, 2020:22) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis dibagi menjadi empat area berpikir kritis yaitu dasar, inferensi, interaksi dan klarifikasi. Dasar berpikir kritis merupakan

keterampilan dalam mendukung kesimpulan dan menelaah bukti. Inferensi merupakan membuat deduksi dan induksi serta menelaah hasilnya. Interaksi merupakan keterampilan dalam menentukan tindakan. Terakhir adalah klarifikasi merupakan kemampuan dalam melakukan analisis terhadap pendapat seseorang, memberikan persoalan, dan menanggapi setiap pertanyaan yang dikemukakan guna melakukan klarifikasi. Keahlian murid dalam bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas termasuk kedalam klarifikasi.

Keterampilan berpikir kritis siswa pada aktivitas di kelas dibentuk dengan memakai model pembelajaran. Penerapan model oleh tenaga didik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan pendapat Amka (2020:17) bahwa pembelajaran yang efektif tercapai bila pendidik mampu menggunakan cara, teknik, metode, dan pendekatan tertentu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penggunaan cara, teknik, metode, dan pendekatan dalam aktivitas belajar mengajar termasuk ke dalam model pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Darmawan, dkk, 2021:84) model pembelajaran ialah prosedur terstruktur sebagai acuan pencapaian tujuan pengajaran yang di dalamnya mencakup cara, teknik, bahan, metode, media, dan evaluasi kegiatan di kelas.

Model pembelajaran guna mengembangkan dan menambah keterampilan berpikir kritis pada siswa ialah *inquiry based learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *cooperative learning* (Simarmata, dkk, 2020:38). Model *project based learning* ialah model yang efektif dalam mengembangkan daya pikir kritis siswa. Senada teori Sani (2021:265) menyatakan bahwa aktivitas

yang dikerjakan anak didik dalam aktivitas belajar mengajar dengan mempergunakan *project based learning* yaitu berpikir tingkat tinggi. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ennis dalam Sani, dkk (2020:11) yang mengemukakan bahwa proses berpikir tingkat tinggi terfokus pada keterampilan berpikir kritis.

Project based learning dianjurkan untuk dilaksanakan oleh sekolah dalam kurikulum merdeka. Berlandaskan lampiran I Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, terdapat 2 (dua) kegiatan utama dalam struktur kurikulum merdeka untuk pendidikan menengah yaitu kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Menurut Ibda (2022:121) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator/ciri dari kurikulum merdeka yang dapat dipakai pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang diantaranya yakni pembelajaran berbasis proyek. Model PjBL yakni model pembelajaran yang secara langsung mengikutsertakan murid untuk lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar dimana murid dituntut untuk merumuskan masalah, menyiapkan prosedur yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, menentukan setiap instrumen yang diperlukan, mengeksplorasi, mendesain dan membuat sebuah karya, menyajikan hasil dari penyelidikan yang berupa produk kepada murid lain serta melakukan diskusi dengan rekan satu kelompoknya (Pratama, dan Prastyaningrum, 2016: 49).

Berlandaskan sintaks model *project based learning* siswa mempunyai peran aktif dalam aktivitas belajar dikarenakan siswa akan mengkontruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilannya dengan mengerjakan proyek sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan guru. Proses pengerjaan proyek yang dilakukan akan berkolaborasi dalam kelompok, saling mengemukakan pendapat sehingga adanya proses saling mengkritik apabila pendapat yang diajukan tidak sesuai dengan proyek yang dibuat. Karya yang dihasilkan akan di presentasikan, dalam presentasi ini kelompok lain diwajibkan untuk memberikan pendapat sehingga aktif untuk menanya dan menanggapi, tentu hal ini akan sesuai dengan karakteristik model PjBL menurut Sani (2021: 264) yaitu siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya mampu menambah keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *project based learning* efektif dipakai pada pelajaran ekonomi. Hal ini selaras dengan penelitian Yuliana dan Widjaja (2021) dan Wilujeng, dkk (2022) bahwa model *project based learning* cocok diterapkan pada aktivitas belajar ekonomi untuk memperluas keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi siswa. Pembelajaran ekonomi sangat erat hubungannya dengan permasalahan-permasalahan ekonomi dalam kehidupan sebenarnya, yang tentu mengajarkan siswa untuk terbiasa dalam menangani permasalahan ekonomi dalam aktivitas sebenarnya. Siswa akan dilatih menangani persoalan ekonomi dengan memakai model pembelajaran berbasis proyek selaras dengan materi yang dipelajarinya dengan menyusun sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah karya atau produk guna memecahkan persoalan yang disajikan. Hal ini tentu sesuai karakteristik model *project based learning* yaitu proyek yang dibuat sehubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sebenarnya, yang mana pembuatan proyek

tersebut mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir siswa (Sani, 2021:264). Model ini selaras dipergunakan dalam aktivitas belajar ekonomi.

Penerapan model pembelajaran *project based learning* dibantu media sehingga efektif memperluas ketrampilan berpikir kritis murid. Menurut Marlina, dkk, (2021:50) membagi media pembelajaran menjadi empat yakni media audio, visual, audio visual dan multimedia dan contoh media visual adalah *mind map*. Media visual merupakan media tergambar dalam bentuk gambar diam. Menurut Lucy dan Rizky (2012:185) *mind map* sebagai alat bantu mengajar untuk menggambarkan konsep, ide, dan penjelasan dalam pikiran setiap orang berkaitan dengan permasalahan tertentu dengan menggunakan garis, gambar, diagram, grafik dan poin-poin utama dari sebuah masalah atau bacaan. Materi pembelajaran akan disajikan lebih singkat dengan *mind map* karena materi akan digambarkan dengan kata-kata kunci sesuai materi yang disajikan, sehingga anak didik mampu mendalami bahan ajar yang dipelajari. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Windura (2013:189) bahwa *mind map* dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar guna efektivitas pembelajaran.

Mind map tidak hanya digunakan alat bantu mengajar, pemakaian *mind map* dalam pembelajaran akan dapat memperluas tingkat berpikir siswa. Windura (2013:12) mengemukakan bahwa *mind map* merupakan (1) melatih pemikiran dan membentuk ide dengan memperkerjakan otak kanan dan otak kiri, (2) melatih pemikiran dan membentuk ide yang mampu merangsang potensi yang dimiliki seseorang yang masih tersembunyi di dalam otak, (3) melatih pemikiran dan membentuk ide dengan melatih kealamian cara kerja otak. *Mind map* akan

membantu siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya dalam memvisualisasikan dan mempresentasikan ide-ide yang dimilikinya dengan cara yang menarik dan kreatif, sebab *mind map* juga disebut sebagai pencatatan kreatif. Pembuatan *mind map* siswa harus menggunakan kreativitasnya sehingga menghasilkan catatan yang kreatif (Budiyanto, 2016: 84).

Penggunaan media *mind map* dalam pembelajaran terbukti mampu memperluas daya berpikir kritis peserta didik dalam proses belajar ekonomi. Pernyataan ini selaras oleh riset yang dilakukan oleh (Hidayati dan Sholeh, 2020) bahwa penggunaan modul mata pelajaran ekonomi berbasis *mind mapping* efektif dalam meningkatkan daya pikir kritis pada murid. Pemakaian *mind map* cocok untuk mata pelajaran ekonomi sebab memudahkan siswa dalam memahami makna terdapat dalam pembelajaran ekonomi dengan memahami setiap poin utama yang digunakan pada *mind map*. Sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, model pembelajaran *project based learning* berbantuan *mind map* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi.

Salah satunya disiplin ilmu yang perlu dikembangkan oleh siswa adalah ekonomi guna memperluas daya berpikir kritis. Sebab disiplin ilmu ini mempelajari konsep-konsep ekonomi yang berlaku dalam lingkup kehidupan sehari-hari sampai dengan lingkup Negara. Oleh sebab itu, siswa bukan saja dituntut untuk mendalami secara teori saja, namun perlu juga melakukan analisis dan menciptakan eksplorasi pengetahuan yang sesuai dengan keadaan ekonomi sekarang. Keadaan ekonomi di lapangan akan senantiasa mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritisnya untuk dapat menghadapi segala situasi ekonomi dalam kehidupan nyata

(Surasa,dkk, 2017). Akan tetapi sebagian siswa masih kurang mampu berpikir secara kritis.

Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan di SMAS Dharma Kirti Sengkidu bersama Guru Ekonomi kelas X Ibu Ni Nengah Santi Suantari, SE didapatkan informasi bahwa (1) siswa berdiam diri saat guru menjelaskan. Saat pemberian penjelasan terkait materi yang disampaikan, siswa hanya diam mendengar dan meringkas ketika ada catatan yang ditulis di papan oleh guru. (2) Siswa kurang mampu memberikan argumen. Saat pemberian materi terkadang guru mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada murid untuk menguji daya pikir siswa terkait hal yang dijelaskan, namun siswa kurang memberikan tanggapan. Apabila terdapat siswa yang berpendapat, hanya sekedar saja tidak disertai dengan alasan yang mendukung. (3) Siswa kurang aktif bertanya. Saat siswa diberikan kesempatan mengajukan persoalan, siswa memilih untuk diam dan menyatakan sudah mendalami materi. (4) Siswa kurang mampu memberikan kritik terhadap pendapat temannya, (5) Siswa hanya berpatokan pada materi di buku. Siswa kurang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan di dunia nyata, padahal materi ekonomi sangat dekat dengan lingkungan sekitar. Namun, siswa hanya mampu memberikan contoh sesuai dengan isi buku paket atau LKS. (6) Ketika diberikan tugas diskusi dalam kelompok kecil, yang aktif mengerjakan tugas hanya beberapa orang.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAS Dharma kirti yang berpedoman pada indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam (Sani dan Prayitno, 2020:23), didapatkan hasil bahwa keterampilan berpikir kritis murid hanya

mencakup 2 (dua) indikator yaitu menyampaikan uraian sederhana sebanyak 24,49% murid dan menyampaikan penjelasan lebih lanjut sebanyak 10,20% siswa. Sisanya yaitu sebanyak 65,31% siswa hanya memperhatikan pemaparan guru semata. Beberapa siswa yang hanya sekedar memperhatikan pemaparan guru adalah dampak dari model pembelajaran yang dipakai guru. Yang mana berlandaskan pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa model pembelajaran diterapkan guru ialah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori yakni guru akan menyampaikan bahan ajar secara verbal atau berpusat pada guru (teacher center) dengan maksud agar siswa memahami materi yang dipelajari (Sidiq, dkk, 2019:58)

Berlandaskan penilaian sumatif pada siswa kelas X di SMAS Dharma Kirti Sengkidu, didapatkan data bahwa nilai siswa masih belum baik. Hal ini berdasar pada persentase ketuntasan saat mengikuti penilaian sumatif masih dibawah 75% yaitu pada kelas X E.A jumlah murid yang tuntas yaitu sebanyak 13 (54,67%) murid dan jumlah murid yang tidak tuntas yaitu 11 (45,83%) siswa. Kemudian pada kelas X E.B jumlah murid sudah tuntas ialah 13 (52%) siswa dan jumlah murid tidak tuntas yaitu 12 (48%) siswa. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai materi dan penalaran siswa terhadap soal tes yang diberikan masih rendah. Sehingga berlandaskan hasil wawancara, observasi dan data nilai yang dihasilkan dapat disimpulkannya keterampilan berpikir kritis murid di SMAS Dharma Kirti Sengkidu masih rendah.

Permasalahan yang ditemui pada siswa kelas X di SMAS Dharma Kirti Sengkidu pada mata pelajaran ekonomi, mendorong perlunya pembelajaran yang

efektif dalam mengasah siswa untuk berpikir kritis. Berlandaskan penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan riset di SMAS Dharma Kirti Sengkidu dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan *Mind Map* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMAS Dharma Kirti Sengkidu.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan, berikut merupakan indentifikasi masalah penelitian ini.

1. Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah.
2. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi apabila guru menuliskan pada papan tulis.
3. Pada saat pendidikan memberikan persoalan, sedikit siswa memberi respon atas pertanyaan. Siswa hanya sekedar menjawab tanpa disertai dengan alasan atau data yang mendukung.
4. Siswa kurang mampu memberikan kritik terhadap pendapat temannya.
5. Siswa tidak memanfaatkan kesempatan bertanya dan berdiam diri serta menyatakan telah memahami materi yang dijelaskan guru.
6. Siswa kurang mampu mengkaitkan materi dengan lingkungan di sekitar mereka, padahal ilmu ekonomi sangat dekat kaitannya dengan kehidupannya sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan, tujuannya yakni supaya riset yang akan dilakukan tidak terlepas dari permasalahan pokok yang ditemukan. Berdasarkan indentifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi pada siswa kelas X di SMAS Dharma Kirti Sengkidu.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam riset ini diperlukan untuk dapat memperjelas objek yang akan diteliti. Sesuai dengan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Mind Map* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi pada siswa kelas X di SMAS Dharma Kirti Sengkidu?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Mind Map* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah yang dikemukakan, adapun tujuan dari riset ini yakni untuk mengetahui.

1. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Mind Map* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi pada siswa kelas X di SMAS Dharma Kirti Sengkidu.

2. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan *Mind Map* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Riset ini diperlukan guna memberi kontribusi kepada siswa guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi dengan mempergunakan model pembelajaran *project based learning* berbantuan *mind map* yang pada akhirnya akan memberikan pembelajaran secara lebih bermakna.

1. Manfaat Teoritis

Riset ini akan memberi manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan, digunakan sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa dan menguatkan teori bahwa model pembelajaran PjBL berbantuan *mind map* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, riset ini akan mampu memperbaiki model pembelajaran yang sempat diterapkan sebelumnya, alhasil kegiatan belajar mengajar yang terlaksana dengan baik yang nantinya akan dapat memperluas daya pikir kritis siswa.
- b. Bagi siswa, membantu siswa guna memperluas daya pikir kritis dan menciptakan suasana belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

- c. Bagi sekolah, digunakan acuan guna memulihkan keseluruhan pembelajaran yang diterapkan di sekolah, sehingga tujuan sekolah dapat dilaksanakan dan tercapai.
- d. Bagi peneliti, riset ini mampu dijadikan acuan oleh peneliti sebagai calon guru, sehingga nantinya ketika sudah terjun menjadi tenaga didik dapat menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan karakter dan yang diperlukan siswa.

